



Rasionalisasi pendidikan Islam di Era disrupsi: Analisis stratifikasi status sosial dan ketimpangan akses dalam perspektif *Max Weber*

Muhammad Zakki Musyafa¹, Nur Khasanah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: muhammad.zakki.musyafa24062@mhs.uingusdur.ac.id

nur.khasanah@uingusdur.ac.id

Corresponding Author: muhammad.zakki.musyafa24062@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRACT

Acceleration of technology has fundamentally reshaped the social fabric, ushering in the Disruption Era marked by the pervasive hegemony of instrumental rationality (*Zweckrationalität*) across institutional domains. This study aims to analyze how the subsequent shift in the social function of Islamic Education, amidst intense demands for digital efficiency, impacts social status stratification and access inequality. Utilizing a comparative literature review framed by Max Weber's Rationalization Theory (via Talcott Parsons' interpretation), the research finds that the function of Islamic Education shifts drastically from substantive value transmission to functional competence. This change, driven by digital bureaucratization and market commercialization, triggers De-Magification (disenchantment) and structurally creates a digital 'Iron Cage'. The study concludes that Islamic Education risks becoming an agent of class stratification rather than social integration, demanding a vital balance between instrumental rationality and value rationality to ensure equitable access and ethical sustainability.

Keywords: Weber's rationalization, Digital iron cage, Social status stratification, Islamic education, Access inequality.

ABSTRAK

Akselerasi teknologi telah melahirkan Era Disrupsi yang ditandai dengan dominasi Rasionalitas Instrumental (*Zweckrationalität*) di semua sektor. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana pergeseran fungsi sosial Pendidikan Islam di tengah tuntutan efisiensi digital memengaruhi stratifikasi status sosial dan ketidaksetaraan akses. Menggunakan studi literatur komparatif dengan pisau analisis rasionalisasi Max Weber (melalui interpretasi Talcott Parsons), penelitian ini menemukan bahwa fungsi Pendidikan Islam bergeser dari transmisi nilai substantif ke fungsi kompetensi fungsional yang didorong oleh birokratisasi digital dan komersialisasi. Secara struktural, Rasionalisasi ini menciptakan 'Kandang Besi' digital yang memicu De-Magifikasi (Disenchantment) dan menghasilkan ketidaksetaraan akses masif. Kesimpulannya, Pendidikan Islam berisiko menjadi agen stratifikasi kelas alih-alih agen integrasi sosial. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan keseimbangan antara Rasionalitas Instrumental dan Rasionalitas Nilai demi mencapai keadilan akses dan etika digital.

Kata Kunci: Rasionalisasi weber, Kandang besi digital, Stratifikasi status sosial, Pendidikan Islam, Ketidaksetaraan akses.



PENDAHULUAN

Akselerasi teknologi informasi pada saat ini telah mencapai tahap yang begitu menakjubkan. Hal ini melahirkan era disrupsi dimana ditandai dengan peralihan sistem tatanan lama ke sistem tatanan baru yang serba digitalisasi. Terdapat dua fenomena di tengah era disrupsi yaitu revolusi industri 4.0 dan society 5.0. Revolusi Industri 4.0 mendorong otomatisasi dan efisiensi melalui teknologi canggih seperti Internet of Things, kecerdasan buatan, dan robotika, yang mengubah struktur ekonomi dengan meningkatkan sektor e-commerce dan transformasi pola kerja. Sementara itu, Society 5.0 menekankan peran manusia dalam sistem digital, berfokus pada kesejahteraan sosial dan keberlanjutan. Kedua fenomena ini menciptakan tantangan baru, termasuk meningkatnya pengangguran akibat ketimpangan kompetensi digital, yang memerlukan strategi adaptif dan kebijakan inklusif untuk menghadapinya (Fadhil & Yanti, 2025).

Dalam konteks pendidikan era disrupsi memberikan dampak yang sangat signifikan. Dampak positif yang ditimbulkan dari era disrupsi ini adalah perluasan akses. Penggunaan artificial intelligence (AI) memungkinkan peserta didik belajar dengan memanfaatkan artificial intelligence (AI) sehingga belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu hal ini juga akan meningkatkan literasi digital serta peningkatan ketrampilan digital. Sistem pendidikan didorong untuk menyesuaikan kurikulum agar mencakup literasi digital dan kompetensi AI (Kemendikdasmen, 2024).

Meskipun demikian terdapat permasalahan baru akibat dari era disrupsi. Salah satunya adalah ketimpangan akses dan kualitas pendidikan. Konsekuensinya, alih-alih menjadi agen integrasi sosial, Pendidikan Islam berisiko menjadi agen stratifikasi status sosial, yang mengancam kohesi masyarakat. Selain itu, individualisasi praktik keagamaan di ruang digital juga menggeser peran transmisi nilai moral dan karakter komunal. Transmisi nilai moral dan karakter akan semakin tergeser di era disrupsi akibat minimnya interaksi sosial serta paparan media sosial atau konten-konten yang negatif.

Penelitian sebelumnya berfokus pada aspek implementasi digitalisasi untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam (Nugraha dkk, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati (2023) lebih mengarah pada peran pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak di era disrupsi. Selain itu penelitian oleh Takim dkk (2025) juga membahas mengenai transformasi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era disrupsi. Meskipun demikian, terdapat celah krusial dalam memahami perubahan ini dari perspektif struktural. Belum banyak penelitian yang secara eksplisit menggunakan kerangka Rasionalisasi Max Weber untuk menganalisis bagaimana tuntutan efisiensi digital (Rasionalitas Instrumental) justru berujung pada penciptaan 'Kandang Besi' digital yang memperparah ketidaksetaraan akses dalam Pendidikan Islam. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji pergeseran fungsi sosial Pendidikan Islam sebagai subjek yang terperangkap dalam logika rasionalitas modernitas. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pergeseran fungsi sosial pendidikan Islam



di era disrupsi ditinjau dari perspektif teori Max Weber? Bagaimana dampak pergeseran fungsi sosial tersebut terhadap ketidaksetaraan akses dan kualitas pendidikan Islam? Bagaimana pendidikan Islam dapat meneguhkan kembali perannya sebagai agen integrasi sosial di tengah perubahan digital

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur komparatif (comparative literature study). Metode ini bertujuan untuk menelaah berbagai hasil penelitian dan teori yang relevan mengenai pergeseran fungsi sosial pendidikan Islam di era disrupsi.

Data dikumpulkan melalui penelusuran tiga sumber utama yaitu;

- a. Literatur Empiris: Jurnal ilmiah dan laporan penelitian yang relevan mengenai Pendidikan Islam, digitalisasi, dan ketimpangan akses (khususnya tahun 2020–2025).
- b. Dokumen Kebijakan: Dokumen resmi terkait kurikulum dan adaptasi teknologi pendidikan Islam (dokumen Kemendikdasmen).
- c. Sumber Teoretis Primer: Karya sosiologi Max Weber, yaitu “Sosiologi Agama” (diterjemahkan tahun 2019), terutama bagian pendahuluan yang dikonseptualisasikan oleh Talcott Parsons, sebagai sumber utama konsep Rasionalisasi.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi tematik, yaitu mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan tema-tema utama dalam literatur yang berkaitan dengan fungsi sosial pendidikan, ketimpangan akses, serta kualitas pendidikan Islam (Miles & Huberman, 2014). Kajian ini menggunakan Teori Sosiologi Max Weber sebagai pisau analisis utama. Konsep spesifik yang digunakan meliputi: rasionalisasi instrumental (Zweckrationalität) dan rasionalitas nilai (Wertrationalität) biokrasi dan de-Magifikasi (Disenchantment) serta konsep turunan tentang Stratifikasi Status Sosial dan ‘Kandang Besi’ (Iron Cage) masyarakat digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pergeseran nilai ke fungsi sosial pendidikan Islam

Kajian literatur komparatif menunjukkan bahwa pergeseran fungsi sosial Pendidikan Islam di era disrupsi merupakan fenomena multi-dimensi, tidak terbatas pada adaptasi pedagogis semata, melainkan mengubah secara fundamental relasi institusional dan praktik keagamaan. Perubahan ini dapat dikategorikan ke dalam tiga temuan utama yang mengindikasikan adanya penyerapan logika Rasionalitas Instrumental (Zweckrationalität) ke dalam tubuh institusi: Pertama, transformasi tujuan inti dari transmisi nilai normatif ke fokus kompetensi fungsional; Kedua, diversifikasi aktor dan bentuk penyediaan pendidikan



keagamaan (komersialisasi); dan Ketiga, individualisasi otoritas dan praktik religius. Ketiga pergeseran ini secara kolektif mencerminkan upaya lembaga Pendidikan Islam untuk merasionalisasi diri agar tetap relevan di tengah tuntutan efisiensi pasar modern.

Penyerapan Rasionalitas Instrumental ini, yang akan dianalisis menggunakan kerangka Weber, menunjukkan adanya kontradiksi sosiologis. Di satu sisi, adaptasi ini dianggap sebagai perubahan progresif yang membebaskan praktik keagamaan dari tradisi kaku dan memungkinkan jangkauan yang lebih luas. Di sisi lain, proses ini memicu De-Magifikasi (Disenchantment), di mana nilai-nilai spiritual terancam direduksi menjadi komoditas atau output yang terukur. Analisis mendalam terhadap pergeseran ini diperlukan untuk memahami implikasi strukturalnya, terutama mengenai bagaimana dorongan efisiensi dan kompetensi ini berpotensi mengarah pada stratifikasi status sosial dan melemahkan fungsi integratif komunal Pendidikan Islam

1. Transmisi nilai ke fungsi kompetensi

Dari kajian literatur sebelumnya ditemukan bahwa era disrupsi membawa lembaga pendidikan Islam menjadi lebih adaptif untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam inovasi teknologi yang berkelanjutan (Takim, et all, 2025). Dari sinilah kita bisa memahami bahwa nilai-nilai Islam tidak lagi hanya ditransmisikan melalui ceramah, pengajian dan kegiatan spiritual yang berbasis tradisional saja, melainkan mulai ditransmisikan melalui kompetensi lembaga pendidikan Islam. Pergeseran ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Paulo Freire (1970) yang menekankan bahwa pendidikan haruslah bersifat membebaskan dan transformatif, bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan. Dengan demikian pergeseran nilai keislaman ke fungsi kompetensi akan semakin memperluas implementasi nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan tak terkecuali pendidikan.

Secara konkret, pergeseran ini terlihat dalam perubahan standar pengukuran keberhasilan. Lembaga kini memprioritaskan sertifikasi teknis dan efisiensi akreditasi yang didukung sistem e-learning atau AI (Kemendikdasmen, 2024), alih-alih mempertahankan metode pengajaran klasik yang fokus pada pendalaman karakter dan keteladanan semata. Kualitas pengajar agama tidak lagi diukur dari kedalaman ilmu (sanad) atau karisma; melainkan dari sertifikat profesi Dosen dan Angka Kredit yang terukur secara kuantitatif (Misalnya, skor Scopus atau jumlah publikasi). Tuntutan ini memaksa pengajar untuk fokus pada produktivitas dan efisiensi karir, mengubah status mereka dari figur karismatik menjadi profesional birokratis. Perubahan fungsi yang tunduk pada efisiensi ini merupakan bukti bahwa institusi Pendidikan Islam telah terinternalisasi secara masif oleh logika rasionalitas formal birokrasi negara dan pasar.

2. Diversifikasi bentuk pendidikan Islam

Temuan Hidayat et all (2021) memaparkan bahwa era disrupsi membawa peluang bagi pendidikan Islam untuk melakukan digitalisasi sehingga pendidikan Islam lebih efektif, inovatif dan otomatisasi. Hal ini juga sejalan dengan sistem



pendidikan nasional UU No 20, tahun 2003 dimana pemerintah mengatur bagaimana pendidikan Islam dapat mengembangkan dan melakukan akselerasi instrument yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Salah satunya adalah pengembangan bahan pembelajaran dan metode dengan pemanfaatan teknologi informasi dalam bentuk digital. Salah satu bukti konkretnya adalah masifnya kajian online melalui platform YouTube, Tiktok dan Instagram. Bahkan merambah juga pada kursus agama komersial yang menunjukkan bahwa ragam aktor bagi penyedia pendidikan Islam semakin di era disrupsi. Dengan demikian lembaga pendidikan Islam yang masih tradisional juga perlu untuk lebih adaptif terhadap tatanan baru yang serba digitalisasi supaya lembaga-lembaga ini menjadi lebih relevan sebagai penyedia pendidikan Islam.

3. Individualisasi praktik keagamaan

Menurut Schweitzer (2007), fenomena religious individualization menandai bahwa dalam masyarakat modern agama semakin menjadi pilihan personal ketimbang warisan institusional. Hal ini menghasilkan tantangan baru bagi pendidikan-agama – termasuk pendidikan Islam – karena peserta didik tidak lagi secara otomatis memasuki lembaga sebagai bagian dari komunitas keagamaan, melainkan sebagai individu yang memilih secara mandiri. Dalam era disrupsi digital, fenomena ini menjadi semakin relevan: akses mudah ke platform daring, media sosial, dan kursus agama digital memperkuat individualisasi religi. Dengan demikian, fungsi sosial lembaga pendidikan Islam (sebagai agen sosialisasi, kontrol moral, dan integrasi komunitas) terdesak oleh logika pilihan individu dan pasar pendidikan keagamaan. Orang yang memiliki akses lebih akan sangat diuntungkan dalam hal ini, karena kajian agama bisa dengan mudah diakses melalui platform-platform media seperti YouTube, Instagram dan lainnya. Sehingga mereka tidak perlu untuk berpartisipasi dalam komunitas keagamaan ditengah kesibukannya. Sedangkan bagi kaum yang kekurangan akses terhadap media digital maka pengajian yang diadakan oleh lembaga agama tradisional masih diperlukan.

B. Interpretasi dengan teori sosiologi agama modern : Max weber

Analisis pergeseran fungsi sosial Pendidikan Islam di era disrupsi dimaknai melalui lensa Rasionalisasi Max Weber, sebuah konsep sentral yang ditekankan oleh Talcott Parsons dalam pendahuluan Sosiologi Agama (Parsons, dalam Weber, 2019). Parsons menggarisbawahi bahwa modernitas didominasi oleh pergeseran ke sistem yang terstruktur, formal, dan efisien. Interpretasi ini diperkaya dengan pemahaman Weber tentang status sosial dan etika nubuatan (Weber, 2019).

1. Dominasi rasionalitas instrumental dan etika kompetensi

Pergeseran dari transmisi nilai ke fungsi kompetensi (Sub-Bab 1.a) adalah manifestasi utama dari dominasi Rasionalitas Instrumental (Zweckrationalität). Parsons (dalam Weber, 2019) menafsirkan konsep ini sebagai tindakan yang didorong oleh efisiensi alat untuk mencapai tujuan teknis, yang kini termanifestasi sebagai kompetensi digital.



Rasionalisasi ini didorong oleh tuntutan nubuatan-etik baru dari strata sosial tertentu – khususnya kelas menengah dan kelompok yang secara ekonomi “solid” (Weber, 2019, hlm. 49). Kelas sosial ini menuntut Pendidikan Islam beradaptasi menjadi alat rasional yang tidak lagi membebani pengeluaran ekonomi, melainkan menjadi aset ekonomi. Adopsi AI dan penyesuaian kurikulum merupakan upaya birokratisasi lembaga agar efisien dan terukur, sejalan dengan karakteristik organisasi modern Weberian.

2. De-Magifikasi, individualisasi, dan transisi keimanan

Temuan mengenai Diversifikasi Pendidikan Islam (Sub-Bab 1.2) dan Individualisasi Praktik Keagamaan (Sub-Bab 1.3) adalah hasil dari proses De-Magifikasi (Disenchantment) dan masuknya logika pasar. De-Magifikasi progresif secara konkret adalah individualisasi akses kajian on-demand (YouTube, kursus komersial) mencerminkan perubahan progresif dalam keimanan (Weber, 2019). Pengetahuan agama menjadi informasi yang dapat dikonsumsi secara rasional dan individual, melepaskan diri dari daya-daya magis dan otoritas karismatik tradisional. Hal ini sesuai dengan pandangan Weber bahwa intelektualisme meruntuhkan pandangan dunia magis. Birokrasi Weberian yang ditandai oleh otoritas hierarkis dan prosedur rasional-legal memang meningkatkan efisiensi, namun pada saat yang sama dapat menimbulkan kekakuan yang membatasi inovasi dan adaptasi terhadap tantangan modern. (Widiastuty, Hilmy, & Erawati, 2025)

Interpretasi selanjutnya adalah kapitalisme keagamaan. Dimana institusi pendidikan Islam mulai mengarah pada komersialisasi pendidikan. Hal ini juga merupakan bentuk dari adopsi etika kapitalisme rasional. Institusi Islam dipaksa bersaing dan menawarkan layanan yang efisien, menempatkan efisiensi finansial di atas fungsi sosialnya. Institusi yang hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan dan emosi spontan (regresif) akan gagal memberikan rasa aman jangka panjang di tengah ketidakpastian digital (Weber, 2019).

3. Konsekuensi Struktural: Kandang Besi Digital

Rasionalisasi yang tidak terkontrol memunculkan kekhawatiran struktural Weber tentang ‘Kandang Besi’ (Iron Cage), yang dalam konteks ini termanifestasi sebagai ketidaksetaraan akses. “Pendekatan digital dalam pendidikan agama tidak hanya meningkatkan efektivitas belajar, tetapi juga mendorong kesadaran kewargaan, integrasi global, serta pemberdayaan siswa melalui pembelajaran interaktif. (Ahmad & Khalid, 2024)

Pembentukan Kandang Besi Digital ditunjukkan oleh ketidaksetaraan akses dan kualitas pendidikan (Puji Wahyono & Rofi’I, 2023) adalah bukti bahwa sistem Pendidikan Islam yang rasional secara instrumental menciptakan struktur yang kaku. Hanya segelintir orang yang memiliki kunci dalam hal ini berupa modal dan kompeten digital yang mampu bersaing dalam sistem yang serba efisien.

Dalam sistem yang mengedepankan efisiensi dan efektifitas salah satu interpretasi lainnya adalah munculnya stratifikasi status sosial: Sistem yang



birokratis-rasional ini meminggirkan 'Agama Kelas Tak-Berprivilese' (Weber, 2019) yang kekurangan modal digital. Dengan demikian, fungsi Pendidikan Islam bergeser dari agen integrasi sosial menjadi agen stratifikasi status sosial, yang mereproduksi dan melegitimasi kesenjangan berdasarkan penguasaan teknologi.

C. Dampak dan Implikasinya terhadap Pendidikan

Pergeseran fungsi sosial Pendidikan Islam yang didorong oleh Rasionalisasi Weberian menghasilkan sejumlah dampak nyata dan implikasi signifikan terhadap struktur, nilai, dan peran integratif lembaga.

1. Memperlebar Ketidaksetaraan Akses dan Kualitas

Dominasi rasionalitas instrumental memperparah stratifikasi sosial dan pendidikan. Hal ini ditunjukkan oleh penguatan stratifikasi. Lembaga Pendidikan Islam yang mampu merasionalisasi diri menjadi digital (kelas atas) akan semakin menjauh dari lembaga yang tertinggal (kelas bawah). Ketidaksetaraan akses ini memperlebar jurang lulusan yang terampil dan tidak terampil, yang merupakan manifestasi dari 'Kandang Besi' digital (Parsons, dalam Weber, 2019).

Selain itu dampak lainnya adalah komersialisasi sebagai hambatan, artinya komersialisasi menjadikan kualitas pendidikan digital sebagai komoditas yang mahal, sehingga tujuan awal pendidikan Islam sebagai media mobilitas sosial tergerus oleh logika pasar yang hanya melayani elite. Seperti kita tahu peralatan digital memerlukan biaya yang tidak sedikit, jika lembaga pendidikan Islam melakukan transformasi besar-besaran dalam media yang menjadikan lembaga-lembaga itu high class maka pendidikan Islam sulit untuk ditembus oleh masyarakat kalangan bawah

2. Degradasi Peran Transmisi Nilai Moral dan Karakter

Degradasi peran transmisi nilai moral dan karakter akan berfokus pada kompetensi instrumental mengorbankan peran substantif-etik pendidikan. Erosi molai komunal pasa individualisasi praktik keagamaan (Sub-Bab 1.3) akan mengurangi interaksi sosial dan menggantikan sosialisasi moral komunal dengan konsumsi informasi individual. Dalam kondisi De-Magifikasi, nilai moral menjadi pilihan rasional pribadi daripada kewajiban sosial yang diinternalisasi (Sukmawati, 2023).

Dampak lainnya akan berpengaruh pada minimnya interaksi sosial dan paparan konten negatif yang tidak terfilter secara komunal mengancam fungsi kontrol moral tradisional yang dahulu kuat. Singkatnya ketika akses informasi dapat diakses oleh semua orang maka interaksi sosial dan rasa saling membutuhkan akan semakin meluntur akibat dari otomatisasi teknologi.

3. Tantangan terhadap Peran Pendidikan Islam sebagai Agen Integrasi Sosial

Dampak paling krusial adalah terancamnya peran integratif, yang harus direspon dengan kebijakan etis. Salah satu tantangannya adalah fragmentasi status.



Pendidikan Islam berisiko mereproduksi fragmentasi kelas dan status berbasis teknologi, daripada menyatukan umat. Lembaga menjadi agen stratifikasi yang memisahkan mereka yang rasional secara digital dan mereka yang terpinggirkan.

Implikasi Kebijakan (Reorientasi Nilai) dapat dilakukan dengan tujuan untuk meneguhkan kembali perannya sebagai agen integrasi, Pendidikan Islam harus merespon tuntutan rasionalisasi dengan mengembangkan rasionalitas nilai yang terintegrasi. Kebijakan harus fokus pada pemerataan akses dan pengembangan etika digital Islam sebagai inti dari kompetensi. Kompetensi harus digunakan untuk mencapai keadilan sosial, bukan sekadar efisiensi pasar, sehingga mampu memberikan jalan keselamatan yang setara bagi semua strata sosial (Weber, 2019).

SIMPULAN

Kesimpulan hasil diatas adalah penelitian ini menemukan tiga temuan utama yaitu pergeseran fungsi sosial pendidikan Islam menjadi rasionalitas instrumental di era disrupsi, artinya segala sesuatu menjadi lebih efisien dan efektif karena sistem yang telah terstruktur serta pengadopsian teknologi dalam pendidikan Islam.

Dominasi Rasionalitas Instrumental ini berkonsekuensi pada stratifikasi status sosial yang diperparah. Rasionalisasi digital menciptakan 'Kandang Besi' digital—struktur yang menuntut investasi dan efisiensi—yang menghasilkan ketidaksetaraan akses dan memfilter peserta didik berdasarkan modal. Dengan demikian, Pendidikan Islam berisiko kehilangan peran utamanya sebagai agen integrasi sosial. Untuk mempertahankan fungsi integratifnya, lembaga harus menyeimbangkan Rasionalitas Instrumental dengan Rasionalitas Nilai (Wertrationalität), memprioritaskan pemerataan akses dan pengembangan etika digital sebagai solusi untuk mengatasi fragmentasi kelas yang diakibatkan oleh modernitas rasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, N., & Khalid, M. U. (2024). Digitalization of Religious (Islamic) Education: Bridging Tradition and Innovation for Global Learning. *ĪQĀN*, 6(2), 1-14.
- Rohili, T., Andree Tiono, K., Arizal, E. P., Iswanto, I., Sukawati, S., Dian Eka, P., ... & Sarohmad, S. INOVASI DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI BERBAGAI JENJANG PENDIDIKAN.
- Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. In *Toward a sociology of education* (pp. 374-386). Routledge.
- Hidayat, A., Hadi, S., & Marlin, S. (2021). Strategi Pendidikan Islam di Era Disrupsi. *Misykat Al-Anwar*, 4(2), 215-234.



- Kemendikdasmen. (2024). *Kebijakan pengembangan literasi digital dan integrasi AI dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Noprijon, N., Rasdiany, A. N., Zulfa, M. Y., Sameto, M. B., & Yusriandi, Y. (2024). The Digitalization of Islamic Education and Its Impact on Improving Students' Religious Literacy. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 93-100.
- Nugraha, M. S., Mudriansah, A. S., Alih, D., Widianengsih, R., & Aisyah, Y. S. (2025). Strategi Adaptasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Islam di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(3).
- Schweitzer, F. (2007). Religious individualization: New challenges to education for tolerance. *British Journal of Religious Education*, 29(1), 89-100.
- Sukmawati, E. (2023). Pembentukan akhlak peserta didik di era disrupsi berbasis pendidikan agama Islam. *Journal of Education Research*, 4(4), 2250-2257.
- Takim, S., Adam, A., Umasugi, M., & Yakseb, A. (2025). Transformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Disrupsi Sosial: Studi pada STAI Babussalam Sula. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 15-33.
- Weber, M. (2019). *Sosiologi agama* (Y. Santoso, Penerj.; S. Sumarno, Ed.). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Widiastuty, H., Hilmy, M., & Erawati, D. (2025). RECONSTRUCTING RATIONALIZATION IN ISLAMIC EDUCATION: A Systematic Literature Review of Max Weber's Bureaucracy Theory. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(02), 379-400.